

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit infeksi kecacingan merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah di negara berkembang termasuk Indonesia. Di Indonesia sekitar 60%-90% penduduk menderita infeksi yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminth*) (Siregar, 2006). *STH* merupakan cacing parasit golongan nematode usus yang menginfeksi manusia melalui jalur fekal-oral dengan bantuan medium tanah agar terjadi proses perubahan dari stadium non infeksi ke stadium infeksi. Cacing *STH* terdiri dari beberapa jenis yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancyostoma duodenale*, *Necator americanus* dan *Strongyloides stercoralis*. (Djaenudin Natadisastra *et al*, 2009).

Transmisi telur cacing ke manusia bisa terjadi dari tanah yang mengandung telur cacing. Telur *STH* dikeluarkan bersamaan tinja orang yang terinfeksi. Di daerah yang tidak memiliki sanitasi yang memadai, telur ini akan mengkontaminasi tanah. Tidak ada transmisi langsung dari orang ke orang, atau infeksi dari feses segar, karena telur yang keluar bersama tinja membutuhkan waktu sekitar tiga minggu untuk matang dalam tanah sebelum mereka menjadi infeksi (WHO, 2013). Berbagai faktor yang mendukung tingginya angka kesakitan karena infeksi cacing perut di Indonesia adalah

letak geografik Indonesia di daerah tropis yang mempunyai iklim yang panas akan tetapi lembab, memungkinkan cacing perut dapat berkembang biak dengan baik. Banyak penduduk Indonesia yang masih berpendidikan rendah, sehingga pengetahuan tentang cara untuk hidup bersih dan sehat dengan menjaga kebersihan perseorangan dan kebersihan makanan dan minuman belum dipahami dengan baik. Banyak keluarga yang tidak memiliki jamban keluarga, sehingga mereka membuang kotoran di sembarang tempat misal di kebun atau selokan terbuka, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan hidup oleh kotoran manusia yang mengandung telur cacing atau larva (stadium infeksi) cacing perut. Penduduk yang sangat padat lebih mempermudah penyebaran infeksi cacing perut ini (Soedarto, 1991).

Faktor lain yang berpengaruh adalah kebiasaan masyarakat mengkonsumsi sayuran mentah yang dimakan tanpa dimasak terlebih dahulu. Sayuran mentah mempunyai resiko besar untuk terkontaminasi mikroorganisme atau jasad renik misalnya telur cacing. Kontaminasi ini dapat membawa dampak kesehatan yang kurang menguntungkan. Sayuran yang kelihatan bersih dan segar belum tentu suci dari jasad renik. Vegetasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *Soil Transmitted Helminth*. Khusus untuk *hookworm*, akar tanaman merupakan sarana yang lembab dan mampu menarik larva untuk bermigrasi ke daun. Sedangkan *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* diketahui adanya korelasi yang erat antara curah hujan, vegetasi, dan frekuensi kecacingan terutama di daerah-daerah yang banyak menggunakan tinja sebagai pupuk. Adanya tinja

yang berdekatan dengan tanaman dan adanya air hujan, menyebabkan larutnya tinja dan membawa telur cacing untuk melekat di daun/sayuran (Sandjaja, 2007).

Kebiasaan masyarakat mengonsumsi sayuran mentah / lalapan yang sangat mungkin telah terkontaminasi telur cacing atau larva, memungkinkan seseorang terinfeksi telur cacing atau larva tersebut. Sayuran mentah yang mungkin telah terkontaminasi telur cacing atau larva ini, banyak disajikan sebagai lalapan di warung makan Universitas Muhammadiyah Semarang. Pencucian lalapan yang tidak benar akan mengakibatkan telur cacing yang menempel di sayuran tadi ikut dihidangkan sebagai lalapan, dan masuk ke perut manusia yang mengonsumsi lalapan tersebut. Akibatnya orang tersebut terinfeksi telur cacing/larva dan timbulah penyakit kecacingan.

Pencucian sayuran dapat mengurangi atau bahkan menambah jasad renik (telur cacing), tergantung pada cara pencucian, jenis sayuran, dan mutu air pencuci. Sayuran daun mempunyai permukaan yang berlekuk dari pada sayuran buah, sehingga telur cacing gelang yang menempel pada sayuran daun lebih sulit dibersihkan. Penelitian yang dilakukan oleh Krisna tahun 2006, tanaman kubis ternyata lebih banyak yang terkontaminasi telur cacing gelang dibanding mentimun. Salah satu jenis sayuran yang sering terkontaminasi oleh *Soil Transmitted Helminth (STH)* adalah kubis dan selada. Kubis merupakan jenis sayuran yang umumnya dikonsumsi secara mentah, karena dilihat dari tekstur dan organoleptik sayuran ini memungkinkan untuk dijadikan lalapan (Purba dkk, 2012). Sayuran kubis memiliki permukaan berlekuk lekuk sehingga

memungkinkan telur cacing menetap didalamnya (Setyorini, 2011). Selada merupakan sayuran yang digemari, terutama selada keriting. Terbukti dari selada seperti gado-gado, lalapan nasi goreng dan pecel lele (Verdira Asihka, 2014). Bila dalam proses pengolahan dan pencucian sayuran tidak baik, telur cacing kemungkinan masih melekat pada sayuran dan tertelan saat sayuran dikonsumsi (CDC, 2013). Selada tidak pernah dimasak karena setelah dimasak rasanya menjadi agak liat. Hal ini memungkinkan telur STH dengan mudah masuk ke dalam tubuh karena selada yang dikonsumsi tidak dicuci bersih (Verdira Asihka, 2014).

Masih kurangnya pemahaman pengolahan dan pencucian sayuran mentah yang kurang baik pada pedagang, memungkinkan kontaminasi pada lalapan kubis yang disajikan di warung-warung makan. Hal ini menjadi alasan mengapa penting bagi kita untuk mengidentifikasi telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada lalapan kubis dan selada di warung makan Universitas Muhammadiyah Semarang

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian bagaimana gambaran Telur *Soil Transmitted Helminth* pada Lalapan Kubis dan Selada Di Warung makan Universitas Muhammadiyah Semarang.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Telur *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran kubis dan selada yang dijadikan lalapan oleh warung makan Universitas Muhammadiyah Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi telur *Soil Transitted Helminth* pada lalapan kubis dan selada yang dijadikan lalapan di warung makan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- b. Mengetahui jumlah telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada lalapan kubis dan selada di warung makan Universitas Muhammadiyah Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi pada masyarakat luas mengenai bahaya infeksi telur *Soil Transmitted Helminth* pada sayuran kubis dan selada. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam usaha pengolahan dan pencucian kubis secara baik.

- b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bidang kesehatan khususnya tentang bagaimana pengolahan dan pencucian kubis dan selada sebagai lalapan supaya tidak terkontaminasi oleh telur *Soil Transmitted Helminth*.

1.5 Keaslian / Originalitas Penelitian

Tabel 1. Perbedaan penelitian terhadap terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

| Pengarang Tahun | Judul | Hasil |
|---|---|--|
| Wardhana KP, Kurniawan B, Mustofa S, 2014 | Identifikasi Telur <i>Soil Tranmitted Helminths</i> pada Lalapan Kubis (<i>Brassica Oleracea</i>) Di Warung Warung Makan Universitas Lampung. | Pada identifikasi warung makan Universitas Lampung peneliti menggunakan sampel kubis menunjukkan bahwa 26,19% (11 sampel) kubis terkontaminasi oleh telur <i>Soil Tranmitted Helminths</i> |

Perbedaan penelitian ini adalah sampel penelitian sebelumnya menggunakan sampel kubis adapun sampel penelitian ini adalah kubis dan selada, tempat dari penelitian sebelumnya adalah Universitas Lampung, adapun tempat penelitian ini adalah Universitas Muhammadiyah Semarang.

